Syariat Islam sebagai Dasar Profesionalisme dan Kode Etik Humas Pesantren: Analisis Praktik Humas di Pesantren Islam Al Irsyad Tengaran

Salman Faiq Harahap[1]*, Gelar Gelora Mestika[1] , Neti Karnati[1]
[1]*Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia*

ABSTRAK

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam holistik memerlukan praktik hubungan masyarakat (humas) yang berakar kuat pada nilai-nilai syariat. Namun, implementasi praktis nilai tersebut sebagai standar profesionalisme dan kode etik humas di lingkungan pesantren masih minim dikaji. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi landasan nilai syariat dan merumuskan kode etik profesi humas berdasarkan praktik di Pesantren Islam Al Irsyad (PIA) Tengaran. Metode kualitatif digunakan dengan memadukan studi literatur sistematis dan studi kasus melalui wawancara mendalam bersama Kepala Humas PIA Tengaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa humas di PIA berfungsi sebagai unit dakwah strategis yang menginternalisasi prinsip *tabayyun*, *husnudzan*, dan *ukhuwah* ke dalam standar operasional. Profesionalisme didefinisikan sebagai integrasi kompetensi teknis dan integritas religius. Penelitian menyimpulkan bahwa nilai syariat berperan sebagai filter kualitas esensial bagi profesionalisme humas pesantren, menghasilkan kerangka etika yang sangat aplikatif bagi lembaga pendidikan Islam lainnya di era digital.

ABSTRACT

As holistic Islamic educational institutions, pesantrens require public relations (PR) practices deeply rooted in Sharia values. However, the practical implementation of these values as standards for professionalism and codes of ethics in the pesantren environment remains under-researched. This study aims to identify Sharia-based foundations and formulate a professional PR code of ethics based on practices at Pesantren Islam Al Irsyad (PIA) Tengaran. A qualitative method was employed, combining a systematic literature review and a case study through in-depth interviews with the Head of PR at PIA Tengaran. Findings reveal that PR at PIA functions as a strategic dakwah unit that internalizes the principles of tabayyun, husnudzan, and ukhuwah into operational standards. Professionalism is defined as the integration of technical competence and religious integrity. The study concludes that Sharia values serve as an essential quality filter for pesantren PR professionalism, providing a highly applicable ethical framework for other Islamic educational institutions in the digital era.

KONTAK
Salmanperkuliahan@gmail.com

KATA KUNCI
Etika Komunikasi, Humas Pesantren, Syariat Islam.

PENDAHULUAN

Di Indonesia terdapat beragam bentuk lembaga pendidikan, salah satu yang paling masyhur dan tertua adalah pesantren. Pesantren di dalam KBBI diartikan sebagai asrama atau pondok yang menjadi tempat untuk santri belajar mengaji dan mendalami ilmu agama (Badan Bahasa, 2025). Sehingga sepanjang sejarahnya pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang holistik, nilai-nilai syariat Islam mendasari setiap aspek yang ada di dalamnya mulai dari kurikulum sampai dengan humas. Di era ini humas tidak lagi dipandang sebelah mata, humas adalah garda terdepan dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan meningkatkan reputasi sebuah lembaga (Saleh,

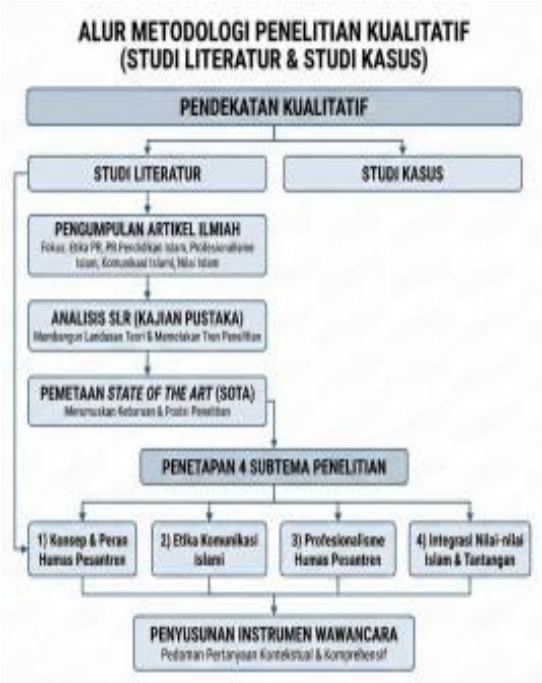
2024). Maka dalam hal ini Islam hadir dengan syariat dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits yang membentuk bagaimana interaksi, komunikasi, dan upaya meningkatkan citra yang ideal, yang menjaga batasan dan perasaan antar individu atau kelompok, yang terarah dan tidak serakah (Amilda, 2018).

Dalam penelitian ini, aspek yang akan dikaji adalah dasar etika dan profesionalisme humas yang ada di Pesantren Islam Al Irsyad Tengaran. Perlu diketahui bahwa standar etik dan profesionalisme humas berperan penting dalam meningkatkan kredibilitas lembaga pendidikan Islam, sebagaimana yang dinyatakan oleh Rahmat dalam Maulana et al. (2025). Karenanya yang mendasari penelitian ini adalah minimnya kajian mengenai implementasi standar kerja dan kode etik humas di pesantren, karena sejauh ini penelitian hanya menganalisis konsep nilai-nilai syariat yang relevan dengan dasar etika dan profesionalisme humas. Sehingga sangat sedikit kajian mengenai bagaimana praktik humas di pesantren yang menerapkan nilai-nilai syariat, dan bagaimana nilai-nilai syariat bisa menjadi standar etika komunikasi dan profesionalisme seorang humas, atau bagaimana peran humas pesantren dalam mendongkrak citra dan reputasi pesantren yang dikenal sebagai lembaga pendidikan yang komunal dan tertutup.

Penelitian ini juga menjadi menarik karena beberapa hal: Pertama, karena perlu adanya penelitian mengenai praktik humas di pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tertutup dan komunal. Kedua, karena Pesantren Islam Al Irsyad Tengaran punya reputasi dan kualitas yang baik di kalangan masyarakat yang punya perhatian pada pendidikan Islam, sehingga perlu diteliti mengenai profesionalisme kerja dan kode etik yang dijunjung oleh bagian humas di sana. Ketiga, karena masih sangat sedikit penelitian terhadap pondok pesantren bermanhaj salaf, khususnya pada bagian kehumasannya.

Dari penelitian ini, penulis akan coba mengidentifikasi nilai-nilai syariat apa saja yang dijunjung dan menjadi landasan dalam menjalankan peran sebagai humas pesantren. Penulis juga akan mencoba menggambarkan bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam bentuk standar operasional atau kompetensi yang berlaku bagi humas di Pesantren Islam Al-Irsyad Tengaran. Sehingga pada akhirnya dapat dirumuskan seperangkat standar profesionalisme dan nilai-nilai etik humas di pesantren yang diadopsi dari apa yang diimplementasikan oleh humas Pesantren Islam Al Irsyad Tengaran yang mengacu pada kandungan dari Al-Qur'an dan Hadist, yang keduanya adalah sebaik-baik pedoman hidup bagi manusia.

METODE



Gambar 1. Alur Metodologi Penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memadukan studi literatur dan studi kasus. Langkah awal penulis mencoba mengumpulkan artikel-artikel ilmiah dengan fokus kajian seputar; etika dan profesionalisme humas, humas pendidikan Islam, profesionalisme kerja dalam Islam, komunikasi Islami, serta nilai-nilai Islam dalam praktik humas pendidikan. Selanjutnya artikel-artikel tersebut dianalisis dan dikaji dengan metode SLR atau kajian

pustaka, metode ini digunakan untuk membangun landasan teoritis yang komprehensif serta memetakan perkembangan dan kecenderungan hasil penelitian yang sudah ada.

Dari hasil analisis tersebut, penulis mencoba menentukan dan memetakan State of The Art sebagai acuan dalam merumuskan kebaruan dan posisi penelitian yang dilakukan. Lalu berdasarkan hasil analisis SOTA, selanjutnya penulis menyusun dan merangkai topik utama penelitian, sekaligus menetapkan empat subtema penelitian yang terdiri: 1) konsep dan peran humas pesantren, 2) etika komunikasi Islami, 3) profesionalisme humas pesantren, dan 4) integrasi nilai-nilai Islam beserta tantangan dan dilema praktik humas. Dari ke-4 subtema tadi keseluruhannya menjadi dasar penyusunan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang kontekstual dan komprehensif searah dengan judul penelitian.

Tahap berikutnya adalah pengumpulan data lapangan melalui wawancara mendalam dengan ahli dan praktisi humas, yaitu Ust. Muhammad Arifin Siregar, S.Kom., Lc., M.Pd., selaku Kepala Bagian Humas dan Kesekretariatan Pesantren Islam Al Irsyad Tengaran yang telah bertugas sejak tahun 2012. Wawancara menggunakan 22 instrumen yang tergabung ke dalam enam aspek atau dimensi yang menjadi fokus penelitian, yaitu: 1). data narasumber, 2). konsep dan peran humas, 3). etika komunikasi islami, 4). profesionalisme humas, 5). integrasi nilai islam, 6). dan tantangan juga dilema.

. Tabel 1. Instrumen Wawancara: Data Narasumber dan Konsep Peran Humas

Dimensi	Pertanyaan
Data Narasumber	Nama, Jabatan/Posisi, instansi dan lama mengabdi
Konsep dan Peran Humas	• Menurut Antum, apa yang dimaksud dengan humas di Pesantren Islam Al Irsyad (PIA) Tengaran? • Menurut Anda, apa peran utama humas di pesantren ini? • Apa perbedaan humas di pesantren Islam dengan humas di lembaga pemdidikan umum atau non-Islam? • Apakah peran humas di pesantren hanya soal publikasi dan informasi, atau juga terkait misi dakwah dan tarbiyah? Jelaskan. • Bagaimana hubungan peran humas dengan visi-misi pendidikan dan pengasuhan di pesantren?

Tabel 2. Instrumen Wawancara: Etika Komunikasi dan Profesionalisme Humas

Dimensi	Pertanyaan
Etika Komunikasi	• Niai atau prinsip apa saja yang paling Anda jaga ketika berkomunikas sebagai humas (misalnya kejujuran, amanah, kehati-hatian, menjaga nama baik, dll)? • Mohon ceritakan contoh penerapan nilai-nilai tersebut dalam a) komunikasi dengan wali santrymasyarakat. b) kerja sama dengan media/pihak luar c) pengelolaan media sosial pesantren. • Apakah di pesantren terdapat pedoman tertulis/tidak tertulis tentang etika komunikasi atau etika publikasi? Jika ada bagaimana garis besarnya? • Bagaimana prosedur di pesantren ketika ada informasi yang sensitif (isu kedisiplinan, konfik, masalah internal)? Siapa yang dilibatkan dan bagaimana proses pengambilan keputusannya?
Profesionalisme Humas	• Menurut Anda apa ciri-ciri humas yang profesional di lingkungan pesantren? • Kompetensi apa saja yang ideal dimiliki oleh petugas humas pesantren (komunikasi, Iiterasi digital, pemahaman syariat, manajemen isu. dll)? • Apakah ada pembinaan/pelatihan khusus dari pesantren untuk meningkatkan kemampuan dan profesionalisme humas? Jika ada sepert apa bentuknya? • Bagaimana humas menjaga keseimbangan antara tuntutan profesional (kecepatan informasi tuntutan pubik) dan tuntutan syari (kehati-hatian tabayyun menjaga aib)?

Tabel 3. Instrumen Wawancara: Integrasi Nilai Islam dan Tantangan & Dilema

Dimensi	Pertanyaan
Integrasi Nilai Islam	• Nilai atau prinsip Islam apa yang paling dijadikan rujukan dalam praktik humas di pesantren (misalnya sida, amanah, adil, hikmah, tabayyun, menutup aib, dil.)? • Bagaimana cara pesantren menanamkan nilai-nilai tersebut kepada para pengurus dan petugas humas (tausiyah, budaya kerja, kebijakan tertulis, keteladanan pimpinan, dll)? • Menurut Anda, apa saja prinsip-prinsip dasar yang seharusnya menjadi pegangan humas pendidikan Islam secara umum? • Seandainya diminta merumuskan "kode etik singkat" untuk humas pendidikan Islam, prinsip apa saja yang menurut Anda wajib dimasukkan?
Tantangan dan Dilema	• Tantangan terbesar apa yang Anda rasakan ketika menerapkan etika dan nilai Islam dalam praktik humas, khususnya di era media sosial dan arus informasi cepat? • Menurut Anda, pada batas mana humas harus berhenti demi tidak mengorbankan nilai-nilai Islam, meskipun ada tekanan citra atau publik?

Lalu jawaban dari wawancara dengan narasumber dirangkum dan dicocokkan dengan subtema penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses ini dilakukan untuk melihat apakah kerangka konseptual hasil studi literatur selaras dengan praktik humas pesantren, atau ada beberapa temuan yang bisa dikembangkan lagi sehingga dapat gambaran yang faktual mengenai etika komunikasi Islami sebagai dasar profesionalisme dan perumusan kode etik humas pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian hasil penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan integrasi antara etika komunikasi Islami dengan profesionalisme humas di lingkungan pesantren. Data yang disajikan merupakan hasil sintesis dari dua metode utama, yakni studi literatur terhadap penelitian terdahulu dan studi kasus melalui wawancara mendalam dengan Kabag Humas dan Kesekretariatan di Pesantren Islam Al Irsyad Tengaran. Temuan dari studi literatur memberikan kerangka teoretis mengenai konsep *Islamic Public Relations*, di mana etika Islam dipandang bukan sekadar moralitas individu melainkan strategi komunikasi organisasi yang krusial bagi kredibilitas lembaga pendidikan. Di sisi lain, temuan studi kasus mengungkapkan bagaimana nilai-nilai syariat diinternalisasi secara praktis dalam aktivitas kehumasan sehari-hari, mulai dari pelayanan wali santri hingga manajemen informasi sensitif. Untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perbandingan dan keterkaitan antara landasan teoretis dengan praktik di lapangan, penulis menyajikan ringkasan sintesis data dalam Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Rangkuman Hasil Penelitian

Dimensi	Hasil Studi Literatur	Temuan Studi Kasus
Konsep dan Peran Humas	Sebagai pembentuk citra (corporate image), penghubung strategis, dan penyebar informasi.	Unit pengelola komunikasi seluruh stakeholder yang menjadi "garda terdepan" dalam menyampaikan pesan dakwah dan memikul amanah syar'i.
Etika Komunikasi Islam dan Manajemen Krisis	Berdasarkan prinsip shidq (kejujuran), amanah, tabligh (transparansi). Manajemen krisis sangat bergantung pada penerapan etika komunikasi Islam dan tanggung jawab sosial.	Penerapan prinsip ukhuwah (persaudaraan), tutur kata yang baik, husnudzan, serta menghindari prasangka buruk dalam tiap interaksi. Informasi sensitif ditangani secara tertutup melalui proses tabayyun/klarifikasi.
Profesionalisme	Profesionalisme harus disertai dengan aspek ketakwaan atau keilahiyah-an. Terminologi profesionalisme disandingkan dengan konsep 'ahsanu amalan'	Perpaduan antara kemampuan teknis (komunikasi, digital, broadcasting, dll) dengan pemahaman hukum syar'i dan akhlak islami. Kemampuan bahasa arab juga jadi poin penting.

Tantangan dan Dilema	Dilema antara kecepatan informasi dengan risiko krisis reputasi, privasi data, serta penyebaran informasi palsu dan hoax.	Tekanan untuk memberikan respons cepat seringkali berbenturan dengan tuntutan syariat untuk bersikap hati-hati dalam menghadapi fitnah.

Data hasil penelitian yang telah dipaparkan pada gambar di atas menunjukkan adanya pola unik dalam praktik kehumasan di Pesantren Islam Al Irsyad Tengaran. Untuk memahami makna di balik temuan tersebut, bagian pembahasan ini akan mensintesiskan hasil studi kasus dengan literatur terkait guna menjawab rumusan masalah penelitian. Analisis dilakukan secara holistik dengan menelaah peran strategis, etika komunikasi, dan profesionalisme humas dalam bingkai syariat Islam. Berikut adalah paparan hasil analisis yang dikelompokkan ke dalam dimensi-dimensi yang relevan, guna merumuskan sebuah standar kode etik humas pesantren yang ideal.

1. Dimensi Konsep dan Peran Strategis Humas

Pada dimensi ini, humas tidak dipandang hanya sebagai unit administratif, tetapi juga sebagai cerminan ideologi dan idealisme Pesantren Islam Al Irsyad Tengaran. Narasumber mendefinisikan humas di Pesantren Islam Al Irsyad Tengaran adalah unit pengelola komunikasi bagi seluruh *stakeholder* pesantren yang mempunyai dua peran yaitu, menjaga citra dan kepercayaan publik serta menjadi garda terdepan dalam menyampaikan pesan dakwah. Hal ini sejalan dengan konsep *Islamic Public Relations* di mana aspek etika komunikasi berperan sentral dalam membangun dan mempertahankan citra positif Lembaga Pendidikan Islam (Saleh, 2024; Amilda, 2018). Lebih jauh lagi, integrasi nilai etika Islam di PIA bukan sekadar pedoman moral, melainkan strategi komunikasi efektif yang berdampak langsung pada kredibilitas lembaga (Maulana et al., 2025).

Yang membedakan humas pesantren dengan humas di lembaga pendidikan umum, adalah bahwa humas pesantren berlandaskan pada amanah syar'i dan setiap langkah dilandaskan pada adab dan nilai syariat, menjaga nama agama, serta bernuansa dakwah. Publikasi dalam aktifitas humas dipandang sebagai sarana, sementara dakwah dan *tarbiyah* adalah tujuan utamanya. Korelasi ini mempertegas bahwa keberhasilan komunikasi organisasi sangat ditentukan oleh etika dan tanggung jawab sosial dalam seluruh tahapan manajemen humas (Robbani & Masnawati, 2024). Adapun korelasi peran humas dengan visi-misi pendidikan dan pengasuhan pesantren dijelaskan bahwa humas menjadi pintu yang memperkenalkan visi-misi pesantren kepada masyarakat dan *stakeholder* lainnya. Humas juga memastikan narasi publik mencerminkan karakter dan pola yang diusung pesantren mengenai pendidikan dan pengasuhan.

2. Dimensi Etika dan Komunikasi Islami

Dalam praktik humas di Pesantren Islam Al Irsyad Tengaran, nilai-nilai syariat ditransformasikan menjadi standar dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Humas menjunjung prinsip-prinsip seperti *ukhuwah islamiyah* dimana seluruh muslim adalah saudara atau berprasangka baik terhadap sesama muslim, dan nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, adab komunikasi, dan tabayyun ketika menghadapi masalah. Beberapa contoh praktiknya a) Dengan wali santri/masyarakat: berhati-hati dalam menyampaikan informasi ke publik dengan bahasa yang santun dan selalu mendoakan kebaikan. Mengarahkan kebaikan bukan hanya untuk lembaga pribadi, tetapi juga manfaat untuk dakwah. b) Penyelesaian masalah/komplain: menyelesaikan masalah secara musyawarah/mediasi, mudah menerima masukan/nasehat, meminta maaf jika ada keterbatasan/kekhilafan. c) Pengelolaan media sosial: memposting konten yang mendidik, bernilai dakwah, dan mematuhi hukum syar'i. Internalisasi nilai-nilai syariat seperti musyawarah dan transparansi ini terbukti mampu menciptakan sinergi yang kuat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat (Kotimah & Fauji, 2025; Auliya et al., 2023).

Dalam pengelolaan informasi sensitif, humas menangani masalah internal secara tertutup dan melalui proses klarifikasi bertahap sebelum diputuskan oleh pimpinan. Pendekatan ini relevan dengan temuan bahwa prinsip-prinsip komunikasi Islam berperan penting dan tidak bisa diabaikan dalam konteks manajemen komunikasi krisis (Fitri et al., 2021). Pada intinya humas Pesantren Islam Al Irsyad Tengaran dalam aktivitasnya berpedoman pada syariat Islam yang terdapat pada Al-Qur'an, Hadist, dan atsar para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, sehingga setiap aktivitas humas berada dalam koridor syariat.

3. Dimensi Profesionalisme Humas Pesantren

Profesionalisme dalam konteks kehumasan di pesantren merupakan perpaduan antara kompetensi teknis modern dan integritas nilai-nilai religius. Humas di Pesantren Islam Al Irsyad Tengaran menjaga profesionalisme dengan mematuhi hukum syar'i secara menyeluruh. Humas juga harus menguasai kondisi lingkungan dan punya kemampuan berbahasa Arab, karena tidak jarang humas perlu berkomunikasi dengan ustadz atau masyayikh

dengan bahasa Arab. Ini membuktikan bahwa kualitas perbuatan seorang pekerja tidak dapat dipisahkan dari sifat religiusnya; harus selalu ada "sisi ilahi" (*divine side*) yang melekat pada setiap perbuatan (Elkhairati et al., 2024). Sebagaimana yang juga disampaikan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bahwa diantara ciri orang yang paling beriman adalah punya akhlak dan perilaku yang baik, dan orang beriman akan selalu bertakwa dan takut kepada Allah azza wa jalla (Ariadi et al., 2025). Menurut Ghozali dan Kamri, bahwa pekerja yang mempunyai keimanan, serta berpegang teguh pada akhlak dan nilai-nilai syariat Islam cenderung memiliki etika kerja, komitmen, dan tanggung jawab yang lebih baik sehingga memberikan output kerja berkualitas dan organisasi yang cemerlang (Ghozali & Kamri, 2015).

Maka yang juga penting untuk humas adalah adab dalam berkomunikasi, cepat namun tetap berhati-hati, berpikir strategis, memahami karakter lembaga, serta mampu menjaga rahasia dan kehormatan pihak-pihak di dalam pesantren. Profesionalisme pastinya juga tidak bisa dipisahkan dengan aspek kompetensi teknis yang harus dikuasai seperti kemampuan komunikasi, literasi digital, kemampuan manajemen isu, penulisan yang baik, pengelolaan media sosial, dokumentasi, dan kemampuan membangun relasi dengan masyarakat di sekitar pesantren maupun di dalam media sosial. Pesantren Islam Al Irsyad Tengaran berkomitmen untuk selalu meningkatkan kualitas dan kapasitas SDMnya. Untuk menjaga dan meningkatkan kualitas humas pesantren, rutin diadakan koordinasi atau arahan setiap hari sebelum mulai bekerja dan rapat bulanan untuk evaluasi. Kegiatan pelatihan atau workshop dan kajian-kajian islami untuk tetap menjaga niat agar tetap lurus dan agar kompetensi teknis seimbang dengan kualitas takwa dan keimanan.

4. Dimensi Tantangan, Dilema, dan Formulasi Kode Etik

Bagian ini menyoroti titik temu antara tuntutan zaman dan batasan-batasan syariat yang perlu dipatuhi. Seiring berkembangnya zaman pesantren perlu menyesuaikan diri dengan tuntutan yang ada, begitu juga humas pesantren yang menjadi garda terdepan dalam berinteraksi dengan pihak eksternal. Tidak jarang humas mengalami dilema antara memberikan respons yang cepat atau berhati-hati. Andini et al., menyebutkan bahwa praktisi humas harus beradaptasi dengan menginternalisasikan kerangka etika yang ketat untuk menjaga kepercayaan publik (Andini et al., 2024).

Tantangan lain adalah tekanan dari opini publik atau komentar negatif yang membuat kesalahpahaman. Dalam hal ini, humas harus mematuhi batasan-batasan syariat dan mengerti kapan harus berhenti jika berisiko melanggar syariat, membuka aib, atau menimbulkan mudharat yang lebih besar. Rumusan kode etik yang menjadi pedoman humas di Pesantren Islam Al Irsyad Tengaran secara ringkas digambarkan dalam 5 poin di bawah:

1. Berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah.
2. Menjaga kemurnian niat membantu dakwah.
3. Prinsip *Husnudzan* dan mengutamakan maslahat lembaga.
4. Kejujuran, Amanah, dan *Tabayyun* sebelum publikasi.
5. Menutup aib dan mengutamakan hikmah/kelembutan.

Formulasi kode etik ini merupakan wujud nyata dari strategi komunikasi yang efektif untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan secara berkelanjutan (Kotimah & Fauji, 2025). Maka temuan ini memperluas konsep manajemen humas konvensional dengan membuktikan bahwa kepatuhan terhadap syariat tidak menghambat profesionalisme, melainkan menjadi filter kualitas yang meningkatkan kredibilitas lembaga di mata publik.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa syariat Islam merupakan dasar fundamental profesionalisme humas pesantren yang mentransformasi kompetensi teknis menjadi amanah dakwah. Melalui analisis di Pesantren Islam Al Irsyad Tengaran, kajian ini memperluas perspektif manajemen komunikasi dengan mensintesiskan nilai-nilai syariat menjadi kode etik operasional yang meningkatkan kredibilitas institusi. Justifikasi ilmiah ini menegaskan bahwa kepatuhan syariat berfungsi sebagai filter kualitas dasar kehumasan pesantren di era digital. Formulasi ini sangat aplikatif bagi lembaga pendidikan maupun lembaga dakwah Islam lainnya, dan penelitian mendatang disarankan melakukan uji validasi pada berbagai tipologi pesantren guna merumuskan standarisasi kode etik humas pesantren dalam skala nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah azza wa jalla atas taufik dan pertolongan-Nya sehingga saya bisa menyelesaikan penelitian ini. Kemudian shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada Rasulullullah Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Dan tak lupa ucapan terimakasih penulis tujukan kepada Abi dan Ummi yang sudah mendukung penulis secara emosional dan finansial, juga kepada Ibu dosen Prof. Dr. Neti Karnati, M.Pd. dan Ibu Gelar Gelora Mestika,

M.Pd., atas ilmu dan bimbingannya selama penelitian dan penulisan artikel ini. Juga kepada Ust. Muhammad Arifin Siregar, S.Kom., Lc., M.Pd., dan Pesantren Islam Al Irsyad Tengaran yang memperkenankan penulis untuk menjadikan objek penelitian. Semoga Allah membalas segala kebaikan mereka dengan kebaikan yang lebih berlimpah, dan semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan dampak positif khususnya di lingkungan pendidikan Islam.

REFERENSI

Amilda, A. (2018). Internalisasi prinsip-prinsip Islam dalam pelaksanaan manajemen humas dan kontribusinya dalam meningkatkan reputasi sekolah (Studi pada SMK Negeri 2 Palembang). *El-Idare: Journal of Islamic Education Management, 4*(1), 1–18. https://doi.org/10.19109/elidare.v4i1.1907

Andini, R. T., Ainiyah, L., & Setiyadi, B. (2024). Tantangan dan etika komunikasi humas dalam era digital. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7*(6), 5837–5841.

Ariadi, P., Rulitawati, R., Handayani, Y., & Shalihin, R. (2025). Internalisasi iman dan taqwa dalam mewujudkan kehidupan sosial di lingkungan masyarakat. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 9*(3), 782–792. https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i3.726

Auliya, A. S., Puspitasari, L., & Mubarok, I. (2023). Etika komunikasi Islam dalam manajemen komunikasi organisasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI), 1*(4), 63–71.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring*. Diakses 14 Desember 2025, dari https://kbbi.kemdikbud.go.id/

Elkhairati, Arsal, & Imran, M. (2024). Professionalism and religiosity: A thematic interpretation study on Muslim workers in Indonesia. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies, 9*(1), 118–143. https://doi.org/10.29240/ajis.v9i1.10002

Fitri, A. N., Fitri, A., Karim, A., & Rachmawati, F. (2021). Strategi komunikasi krisis maskapai penerbangan di Indonesia (Studi analisis komunikasi krisis Adam Air, Air Asia dan Sriwijaya Air dalam menghadapi krisis kecelakaan pesawat melalui perspektif komunikasi Islam). *Jurnal Ilmiah Media, Public Relations, dan Komunikasi (IMPRESI), 1*(2), 89–104. https://doi.org/10.20961/impresi.v1i2.49142

Ghozali, M., & Kamri, N. (2015). Keperibadian Islam dan profesionalisme dalam pekerjaan: Satu analisis teoritis. *Jurnal Syariah, 23*(2), 255–286.

Kotimah, K., & Fauji, I. (2025). Peran manajemen humas dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah Islam menurut Al-Qur'an dan Hadits. *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah, 3*(1), 119–131. https://doi.org/10.58578/AJISD.v3i1.4625

Maulana, M. I., 'Ulum, M. N., Rohman, M. K., Hariyanto, M. S., & Hidayat, R. (2025). Etika dan profesional humas dalam lembaga pendidikan Islam: Studi kasus di SMP Plus Darus Sholah Jember. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam, 3*(6), 61–74. https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i6.1535

Robbani, H., & Masnawati, E. (2024). Etika dan tanggung jawab sosial dalam humas perspektif Islam. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 2*(4), 58–61. https://doi.org/10.5281/zenodo.14059213

Saleh, A. (2024). Implementasi etika komunikasi manajemen humas dalam lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran, 19*(1), 1308–1318.